

Risalah perang Bone-Makassar: transformasi teks fiksi populer *Gadis Portugis* karya Mappajarungi Manan

Muammar Kadafi¹ | Shofi Mahmudah Budi Utami²

¹Program Studi Sastra Jepang
Universitas Jenderal Soedirman
²Program Studi Sastra Inggris
Universitas Jenderal Soedirman

Correspondence:

Muammar Kadafi
Program Sastra Jepang
Universitas Jenderal Soedirman
muammar.kadafi@unsoed.ac.id

Article History:

Received 28 October 2022
Revised 10 January 2023
Accepted 04 February 2023

Abstract

*The emergence of a text can be a response to other different texts ranging from various forms that contribute to the way it has been transformed. The response to such texts appears in theme, characters, narration, or even discourse, which can be traced in its hypogram. This relation of intertextuality can also be found in a novel entitled *Gadis Portugis* (GP) which somehow responds to a traditional text called *Sinrilikna Kappalak Tallumbatua* (SKT). However, the form with which both texts interact still need further investigation; this study, therefore, will look up further on how far the novel intertext with the source text. The approach to this problem is intertextuality included in the concept of reader response by Riffaterre. This study is descriptive research which tends to describe a phenomenon in literature; and a qualitative research through which interpretative technique is employed to approach the phenomenon. The findings indicate that there is an illustration of the Makassar-Bugis war in both works but there is also a modification in GP novel with which intertextuality tends to be subjective, by the appearance of love line between a man (Makassarnese) and a Portuguese woman. Most importantly, the colonial discourse that obviously appears in SKT seems to be vague by the illustration of this love line. Lastly, there is also the transformation of a character named Andi Patunru who is understood as a protagonist in SKT but he appears to be antagonist in GP.*

Keywords: intertextuality, reader response, *Gadis Portugis*, *sinrilik*

Abstrak

Munculnya sebuah teks dapat menjadi respons terhadap teks lain dalam bentuk yang berbeda yang mana berkontribusi pada teks transformasi. Respon terhadap teks-teks tersebut dapat muncul pada tema, karakter, narasi, atau bahkan wacana, yang dapat dilacak pada teks hipogramnya. Hubungan intertekstualitas ini juga ditemukan dalam novel *Gadis Portugis* (GP) yang terkait dengan teks tradisional *Sinrilikna Kappalak Tallumbatua* (SKT). Namun, bentuk keterkaitan kedua teks tersebut masih perlu diteliti lebih lanjut, dengan demikian, dalam penelitian ini akan melihat lebih jauh sejauh mana hubungan intertekstualitas novel GP dengan teks SKT. Pendekatan masalah ini adalah intertekstualitas yang merupakan konsep dalam respon pembaca oleh Riffaterre. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang cenderung mendeskripsikan suatu fenomena dalam karya sastra; dan juga tergolong sebagai penelitian kualitatif di mana teknik interpretatif digunakan untuk mendekati sebuah fenomena. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya penggambaran perang Makassar-Bugis di kedua teks tetapi terdapat pula modifikasi dalam novel GP yang intertekstualitasnya cenderung subjektif; dengan munculnya cerita cinta antara seorang pria Makassar dan seorang wanita Portugis. Selain itu, wacana kolonial yang tampak jelas dalam SKT terkesan kabur dengan ilustrasi cerita cinta ini. Yang terakhir adalah adanya transformasi karakter bernama Andi Patunru yang muncul sebagai protagonis di SKT justru tampil sebagai antagonis di GP.

Kata kunci: intertekstualitas, respon pembaca, *Gadis Portugis*, *sinrilik*

Pendahuluan

Gadis Portugis (GP) karya Mappajarungi Manan adalah novel yang menceritakan kisah asmara sejoli Karaeng Caddi dan Elis Pareira. Romantika dua insan dengan latar belakang budaya yang berbeda tersebut tumbuh di antara gejolak perang. Perang yang dimaksud adalah perang saudara antara Bugis dan Makassar sebagai latar kisah novel. Sedangkan teks lain yang menempatkan peristiwa perang saudara dari abad XVII itu sebagai latar kisah adalah sastra lisan yang populer di Makassar, Sulawesi Selatan, *Sinrilikna Kappalak Tallumbatua* (SKT). Kuntowijoyo (2006) menyebut karya sastra yang menjadikan peristiwa sejarah (*historical truth*) sebagai latar pengkaryaan menempatkan elemen historis tersebut tidak sekadar ornamental. Khazanah sejarah dalam teks menjadi bagian integral dari struktur karya sastra. Dengan kata lain, sebuah peristiwa historis dalam karya sastra harus ditempatkan sebagai elemen yang ikut andil secara aktif dan beroperasi secara *a priori* membangun struktur cerita.

Dalam teks SKT, konfrontasi Bugis-Makassar dikisahkan dari awal terusnya Andi Patunru dari Kerajaan Gowa hingga dia kembali menuntut balas dan memperoleh kemenangan. Pada kedua teks (GP dan SKT) tersebut artikel ini membahas sejauh mana narasi kedua teks berinteraksi dari aspek tektual dan wacana sehingga menampilkan modifikasi teks hipogram-transformasi dari SKT dalam GP. Teks GP dan SKT sebagai karya naratif yang bergenre epik memiliki tingkat kedekatan yang tinggi dengan realitas. Di sini karya sastra dipahami sebagai refleksi kondisi sosial masyarakat yang melingkupi karya sastra tersebut (Duhan, 2015). Narasi teks GP merupakan sebuah penggambaran sosial masyarakat yang diceritakan oleh teks, yakni historis masyarakat Makassar (Mashita, 2014). Hanya saja, ketika teks GP ini dihadapkan dengan teks lain yang juga menceritakan peristiwa sejarah,

khususnya peperangan, perspektif menang-kalah dan salah-benar menjadi tidak mudah dikesampingkan.

Teks SKT diedit oleh Aburaerah Arief dan Zainuddin Hakim merupakan sebuah versi yang paling populer dari folklor masyarakat Makassar yang sudah dituliskan. Teks tersebut kemungkinan besar bersumber pada manuskrip yang disusun oleh B.F. Matthes, *Makassarsche Chrestomathie* (1860). Banyak pihak baik dari akademisi dan budayawan Makassar menyangsikan kemurniaan SKT sebagai cerminan hati, pikiran, perasaan dan imajinasi rakyat Makassar yang ideal pada masa itu. Hal tersebut disebabkan keberpihakan teks pada wacana kolonial pada teks asal milik Matthes sendiri. Pada sebuah wawancara koran Sirajuddin Tutu, seorang tokoh budayawan Makassar, menuturkan SKT lebih mengarahkan pada pengukuhan sisa-sisa politik kolonial (*divide et impera*) antara kerajaan Bone (Bugis) dan kerajaan Gowa (Makassar) (Huda & Adhan, 2006). Hal ini yang kemudian mendorong Esteban (2010) melakukan penelitian mendalam dan rigid terhadap naskah SKT, *The Narrative of War in Makassar: Its Ambiguities and Contradictions*, yang dibandingkan dengan *sinrilik I Mallombasi Daeng Mattawang Sultan Hasanuddin* yang dilisankan oleh Sirajuddin.

Pada hasil penelitian lain sebelumnya, penelitian tentang naskah SKT lebih terfokus pada bahasan mengenai nilai-nilai moral yang terkandung dalam teks. Nurfitri (2018) menyerbutkan bahwa dalam teks SKT terdapat nilai moral yang tercermin dari hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, serta hubungan manusia dengan manusia lain. Sedangkan Lewa (2015) menunjukkan bahwa naskah SKT sebagai bentuk resepsi bertingkat antara perang Makassar, kisah Firaun dan nabi Musa, serta Syair Perang Mengkasar. Tinjauan terhadap aspek interteks dan transformasi mengindikasikan teks sambutan

terhadap karya-karya, seperti drama *Para Karaeng* serta novel *Perang Makassar 1669: Prahara Benteng Somba Opu*.

Kemunculan perang Makassar-Bugis yang terdapat dalam novel *Gadis Portugis* merupakan bentuk sambutan terhadap karya-karya maupun peristiwa yang sebelumnya. Sehingga penelusuran ini menarik untuk ditinjau lebih jauh. Argumentasi ini didukung ketersediaan pustaka terutama yang mencakup hasil penelitian lain sebelumnya terkait bahasan *Gadis Portugis* dengan tinjauan interteks sebagai bentuk resepsi dari naskah SKT belum pernah dilakukan.

Landasan Teori

Resepsi sastra menjadi metode pendekatan yang dipakai dalam mengkaji novel *Gadis Portugis* dan naskah *Sinrilikna Kappalak Tallumbatua*. Antarkedua teks tersebut terdapat relasi intertekstual, di mana telaah ini mengkaji hubungan intertekstual dalam kedua karya. Intertekstualitas merupakan istilah yang pertama digunakan oleh Kristeva (1980) sejak 1966, bahwa dalam model pembacaan teks sastra harus juga dilihat antara satu teks dengan teks lain memiliki suatu dimensi linguistik dan semiotik. Tegasnya, teks merupakan sebuah mozaik kutipan yang membuatnya menjadi sebuah teks utuh dalam bentuk transformasi dari teks-teks lain sebelumnya (Nelis et al., 2017; Shakib, 2013). Secara luas interteks diartikan sebagai jaringan hubungan antara satu teks dengan teks lain (Kristeva, 1980; Lee, 2018).

Secara etimologi, teks (*textus*, bahasa Latin) memiliki arti tenunan, anyaman, penggabungan, susunan, dan jalinan. Produksi makna yang terjadi dalam interteks muncul melalui proses oposisi, permutasi, dan transformasi (Azizah, 2012). Dalam paradigma intertekstualitas, suatu proses pembacaan dianggap berhasil jika didasarkan atas pemahaman terhadap karya-karya lain yang hadir

terdahulu. Dalam hal ini *readerly activity* atau lebih menekankan pada peran pembaca baik secara lingkup sempit maupun luas (Turk, 2011). Sesuai hakikat teori-teori pascastrukturalis, pembacaan interteks menempatkan seorang pembaca bukan sebagai konsumen melainkan produsen teks. Pembaca bukan subjek yang pasif. Keutuhan tekstualitas tidak ditentukan secara pasti dan final dikarenakan teks adalah struktur dari struktur. Setiap teks menunjuk kembali secara berbeda-beda kepada lautan karya yang telah ditulis dan tanpa batas, sebagai teks jamak. Oleh sebab itu terdapat sebuah doktrin dalam paradigma pembacaan sastra model ini, yakni aktivitas intertekstual terjadi melalui dua cara, a) membaca dua teks atau lebih secara berdampingan dalam tempo yang relatif sama, dan b) hanya membaca sebuah teks tetapi dilatarbelakangi teks-teks lain yang sudah pernah dibaca sebelumnya.

Intertekstualitas yang sesungguhnya adalah yang kedua. Sebab aktivitas inilah yang memungkinkan terjadinya teks jamak melalui dimensi-dimensi *interlocutor*, yang suara-suaranya dapat diperdengarkan pada setiap wacana yang berbeda-beda sesuai dengan intensi masing-masing wacana. Dalam paradigma ini tidak ada teks yang sifatnya mandiri, tidak ada orisinalitas dalam pengertian yang sungguh-sungguh. Kristeva menyebutkannya sebagai mozaik kutipan dan Bakhtin menyebutkannya sebagai polifoni atau beragamnya suara dalam satu teks (lih. Khurosan, 2020; Shakib, 2013).

Pada dasarnya tidak ada wacana pertama dan terakhir. Setiap wacana senantiasa merayakan kelahirannya (Ratna, 2009; Shakib, 2013). Pada praktiknya intertekstualitas dapat dilihat sebagai hubungan atau keterkaitan eksplisit dan implisit. Keterhubungan tersebut akan menunjukan suatu situasi wacana yang inheren dalam teks serta pemosisian satu teks dengan teks lainnya

(Bazerman, 2003). Hubungan intertekstual antara naskah dengan hipogram atau naskah dasarnya dapat berupa ekspansi, konversi, modifikasi, dan ekserp (Sardjono as cited in Suniarti, 1992).

Pada teks GP dengan hipogramnya, SKT, diindikasikan memiliki hubungan intertekstual berupa modifikasi dan konversi. Modifikasi atau perubahan biasanya merupakan manipulasi pada tataran linguistik, yaitu manipulasi kata atau urutan kata dalam kalimat. Pada tataran kesastraan berupa manipulasi tokoh (protagonis) atau alur (Suniarti, 1992). Kedua unsur naratif berupa penokohan dan alur pada teks GP menjadi fokus pembacaan intertekstualitas pada teks SKT. Sedangkan konversi merupakan perubahan unsur-unsur kalimat matrik dengan memodifikasikannya dengan sejumlah faktor yang sama (Suniarti, 1992). Modifikasi yang dimaksud dapat mudah ditemukan pada tataran morfologi dan fonologi berupa pemutarbalikan hipogram atau matriksnya. Sehingga data teks GP terkait tokoh dan alur yang berindikasi konversi akan diidentifikasi dan dibandingkan dengan teks SKT.

Analisis data dilakukan dengan cara menemukan hubungan-hubungan bermakna di antara dua teks atau lebih. Hubungan yang dimaksud tidak semata-mata sebagai persamaan, sebaliknya sebuah baik sebagai parodi maupun negasi (Ratna, 2009; Shakib, 2013). Dinamika teks menurut paradigma Kristeva terletak dalam transformasi dari satu genre ke dalam genre yang lain, baik sebagai negasi, oposisi, sinis, lelucon dan parodi, maupun sebagai apresiasi, afirmasi, nostalgia, dan jenis pengakuan-pengakuan estetis yang lain, yang secara keseluruhan berfungsi untuk menemukan makna-makna yang baru dan orisinal. Transformasi tidak terbatas semata-mata dalam kerangka literer, tetapi juga meluas dalam tataran karya seni yang lain. Dalam kerangka multikultural, aktivitas intertekstualitas berfungsi untuk membangkitkan kesadaran masa lampau,

baik sebagai citra primordial maupun nostalgia yang pada umumnya disebut sebagai teks *pastiche* atau teks tempelan serupa mozaik (Ratna, 2009).

Khazanah kebudayaan daerah Indonesia merupakan hipogram yang sangat kaya dalam rangka penelitian interteks, khususnya sastra Indonesia modern. Interteks merupakan usaha pencarian makna secara terus-menerus. Penelusuran makna dilakukan di luar karya individual, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Yang berbicara adalah subjek dengan subjek, sebagai subjek teks, bukan pengarang secara faktual. Oleh karena itu, intertekstualitas pada dasarnya merupakan intersubjektivitas (Ratna, 2009). Hubungan resepsi sastra dengan interteks terjadi karena baik resepsi sastra maupun interteks memperlakukan hubungan antara dua teks atau lebih sekaligus melihat keterhubungan dengan konsep yang lebih kompleks (Yara, Suwandi, & Sumarwati, 2019). Penyaduran, penyalinan, dan transformasi, demikian juga pengolahan teks berupa inovasi dan parodi, jelas menilai teks-teks yang berbeda. Meskipun demikian, permasalahan interteks tidak terkandung dalam mekanisme transformasi, melainkan bagaimana memberikan makna sendiri terhadap teks-teks yang berbeda. Di samping itu, hakikat interteks, sebagaimana akan dijelaskan kemudian, tidak terbatas sebagai hubungan beberapa teks yang dapat dilihat secara kongkret. Lebih jauh interteks merupakan proses yang jauh lebih rumit karena pada kenyataannya intertekstualitas secara definitif mensyaratkan dalam setiap teks terkandung teks-teks lain (Ratna, 2009).

Resepsi sastra (*aesthetics of reception*) dapat dideskripsikan sebagai kerja yang mengumpulkan teks kesastraan berdasarkan kemungkinan tanggapan pembaca. Pengkategorian sebuah teks untuk dimasukkan ke dalam kelompok kesastraan atau bukan sastra, namun dalam banyak hal pembaca juga yang menentukan (Segers as cited

in Nurgiyantoro, 2000). Resepsi Estetik dapat disinonimkan dengan tanggapan sastra (*literary response*) dan dapat diartikan sebagai bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya sehingga dapat memberikan tanggapan (Junus as cited in Nurgiyantoro, 2000).

Tanggapan itu dapat bersifat pasif, berwujud bagaimana pembaca memahami atau melihat estetika yang di dalamnya. Pada lain hal, tanggapan dapat pula bersifat aktif, berwujud bagaimana pembaca merealisasikan tanggapan tersebut. Riffaterre (1978) dalam pendekatannya tidak menolak prinsip struktural. Dia justru berulang kali memberi peringatan bahwa prinsip intertekstual memerlukan pendekatan struktural dalam arti bahwa hanya kontras sajak-sajak secara menyeluruh merupakan bukti. Melalui analisis struktur harus disebut terlebih dahulu esensi sebuah sajak, baru kemudian perbandingan secara intertekstual menjadi mungkin dan dapat diharapkan menjadi hasil baik, dalam arti pemahaman lengkap sebagai transformasi hipogramnya (Teeuw, 1983).

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yang lebih menekankan pada pertanyaan tentang 'apa' daripada 'bagaimana' atau bahkan 'kenapa' (Nassaji, 2015). Dalam penelitian ini akan dijelaskan fenomena kesusastraan secara khusus, yakni modifikasi teks hipogram SKT dalam GP. Untuk dapat menjelaskan fenomena tersebut, penelitian ini bertumpu pada pengamatan terhadap data baik data primer maupun data sekunder. Data primer dalam penelitian berupa novel, yaitu GP dan SKT sebagai teks hipogram. Pembacaan mendalam terhadap kedua teks tersebut diperlukan sebelum menghimpun data yang terkumpul. Secara detail, data dalam penelitian ini berupa satuan tekstual dalam kedua karya sastra tersebut yang memiliki kesamaan atau keterkaitan satu sama lain baik dari

narasi maupun alur.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Data penelitian sebagai korpus penelitian dikumpulkan dan diseleksi (melalui studi pustaka) untuk dilakukan sebuah komparasi. Sebab penelitian deskriptif memungkinkan teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan baik secara kualitatif maupun kuantitatif (dengan menggunakan alat seperti frekuensi, persentase, atau model statistik lainnya) dalam melihat keterhubungan di antara dua teks (Nassaji, 2015).

Penelitian kualitatif menitikberatkan pada pendekatan interpretatif dalam melihat suatu fenomena dari pengalaman subjektif partisipan (Palmer & Bolderston, 2006). Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif dengan mengamati fenomena dan menjelaskannya secara interpretatif. Lebih lanjut, penelitian ini akan menganalisis permasalahan secara kualitatif meliputi eksplorasi terhadap data untuk mengidentifikasi pola atau konsep untuk kemudian dijelaskan dan diinterpretasikan. Penelitian kualitatif sendiri menitikberatkan pada pendekatan interpretatif dalam melihat suatu fenomena dari pengalaman subjektif partisipan (Palmer & Bolderston, 2006). Pertama, data yang terkumpul diseleksi sesuai dengan relevansi pokok bahasan penelitian, yaitu data yang berkaitan dengan modifikasi narasi SKT dalam GP. Kemudian data-data tersebut diformulasikan kedekatannya satu sama lain dalam sebuah komparasi secara sistematis ditampilkan dalam tabel 1. Komparasi tersebut akan dievaluasi berdasarkan konsep teoritis yang digunakan dalam penelitian. Di tahap ini interpretasi dilakukan disertai dengan bukti valid, sehingga mendapatkan jawaban atas permasalahan pertama yakni sejauh mana persamaan alur dalam narasi dalam dua karya sastra tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Dalam pembahasan ini terlebih dahulu akan ditelusuri unsur pembangun cerita yaitu alur cerita dalam GP dan STK, sebagaimana ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 1
Alur Cerita Teks GP dan STK

Alur GP	Alur SKT
Karaeng Caddi dipersiapkan sebagai pewaris kerajaan Pallanga.	Ramalan Boto Lempangan tentang orang yang akan menghancurkan benteng <i>Sombayya</i> .
Karaeng Caddi menuju Wajo untuk berguru pada Tuan Guru Abdul Fatta.	Tunisombaya membunuh semua yang dicurigai akan menjadi anak yang menghancurkan bentengnya.
Karaeng Caddi mendapat teman baru dan tantangan selama perjalanan menuju Wajo menemui Tuan Guru Abdul Fatta.	Andi Patunru melukai Tunisombaya secara tidak sengaja dan dikejar oleh pasukan kerajaan karena tuduhan Boto Lempangan.
Karaeng Caddi menuntut ilmu pada Tuan Guru Abdul Fatta selama enam bulan lamanya.	Andi Patunru dan Patta Belo meminta pertolongan ke kerajaan kecil, Buton, Bima, Bali, Mataram, dan terakhir di Batavia.
Sepulang dari Wajo, Karaeng Caddi terjun ke medan perang untuk mengusir pasukan kompeni dan pasukan Arung Palakka.	Setelah belajar, Andi Patunru diberi kapal dan pasukan menyerang Pariaman sebelum menyerang kerajaan Gowa.
Di Bantaeng, Karaeng Caddi berhasil melukai Arung Palakka dan memenangkan perang tersebut.	Andi Patunru mengepung kerajaan Gowa lewat laut dan memborbardir daratan dengan meriam kapal sebelum menurunkan pasukannya di darat.
Kerajaan Gowa berhasil mematahkan serangan kompeni dan Arung Palakka, Sultan	Serangan darat pertama oleh pasukan kompeni dan Andi Patunru gagal dan korban jatuh sangat

Alur GP	Alur SKT
Hasanuddin memuji prestasi Karaeng Caddi.	banyak di kedua belah pihak.
Sekitar tahun 1667, Gowa akhirnya memilih kesepakatan damai karena banyaknya raja-raja kecil yang membelot dan kesengsaraan rakyat semakin besar akibat perang berkepanjangan.	Pasukan kompeni dan Andi Patunru menghimpun pasukannya kembali dan melakukan serangan secara besar-besaran.
Raja-raja yang tidak menerima keputusan Sultan Hasanuddin melakukan perlawanan di daerahnya masing-masing atau bermigrasi ke luar Sulawesi.	Kerajaan Gowa akhirnya menyerah dan Jendral kompeni sebagai penengah membuat perjanjian damai antara Tunisombaya dan Andi Patunru.
Kerajaan Palangga dibumihanguskan oleh pasukan kompeni, Karaeng Caddi membawa Elis dan sisa pengikutnya ke pulau kecil di Nusa Tenggara.	Kompeni dan Andi Patunru berkuasa di wilayah bekas kerajaan Gowa.

Bentuk alur pada narasi GP dan SKT sama-sama menggunakan alur maju. Pada teks GP pengenalan tokoh yaitu Karaeng Caddi sebagai pewaris kerajaan kecil bernama Pallangga, salah satu vasal Kerajaan Gowa Makassar. Konflik bermula perang antara kerajaan Gowa dengan pasukan kompeni yang dibantu pasukan kerajaan Bugis yang dipimpin Arung Palakka. Klimaks terjadi ketika kerajaan Gowa yang dipimpin Sultan Hasanuddin menyerah sementara namun Karaeng Caddi dan pasukannya tetap ingin melanjutkan peperangan. Pada resolusi teks GP, Karaeng Caddi dan kekasihnya Elis yang berdarah Portugis terasing ke pulau kecil di Nusa Tenggara dikarenakan kalah perang melawan gabungan pasukan kompeni dan Arung Palakka.

Sedangkan teks SKT berfokus pada perjalanan Andi Patunru atau Arung Palakka dimulai dari

ramalan Boto Lempangan terkait kemunculan seorang anak yang akan menaklukkan kerajaan Gowa. Akibat melukai Tunisombaya atau Sultan Hasanuddin, Arung Palakka meminta pertolongan pada kerajaan lain hingga akhirnya Arung Palakka meminta pertolongan pihak kompeni. Konflik dimulai dengan kembalinya Andi Patunru bersama pasukan kompeni untuk mengepung kerajaan Gowa. Klimaks terjadi ketika serangan besar-besaran yang dilancarkan Andi Patunru ke benteng kerajaan Gowa. Resolusi pada teks SKT ditutup dengan kemenangan Andi Patunru dan kompeni atas kerajaan Gowa.

Berbeda dengan SKT yang lebih banyak mengisahkan perjalanan Andi Patunru, GP lebih memfokuskan pada kisah Karaeng Caddi dari kerajaan Palangga. Selain itu, SKT hanya menceritakan ambisi dan perang. Sedangkan dalam teks GP, selain perang turut dihadirkan kisah cinta di balik perang yang terjadi pada waktu itu, yakni antara Karaeng Caddi dan Elis Pairera perempuan keturunan Portugis. Kisah cinta tersebut memberikan gambaran ambivalen seorang tokoh yang digambarkan kuat dan tangguh serta menjunjung tinggi adat. Di sisi lain ambivalensi tokoh tersebut justru melanggar adat sendiri dengan menikahi Elis yang berbeda adat dan agama dengan Karaeng Caddi. Pada beberapa adegan dalam narasi pun dikisahkan Elis dan Andi Besse (adik Karaeng Caddi) yang turut serta dalam perang mengusir kompeni. Pada teks SKT, narasi diurutkan sesuai kronologis waktu seolah-olah membaca kronik sejarah. Motif utama penyerangan Andi Patunru hanya ingin kembali ke tanah kelahiran dan membersihkan namanya. Karena Andi Patuntu merasa tidak melakukan kesalahan, akan tetapi dirinya justru dikejar-kejar kerajaan Gowa. Begitu pun kehadiran kompeni hanya sebagai penolong Andi Patunru serta menengahi sengketa antara Andi Patunru dan Tunisombaya, tanpa keinginan

untuk menguasai kerajaan Gowa.

Perbedaan pertama antara kedua teks dapat diamati dari sudut pandang di mana pengarang memposisikan diri, memihak pada Sultan Hasanuddin atau Arung Palakka dan pihak Kompeni. Dari segi alur teks GP yang berfokus pada Karaeng Caddi yang berpihak pada Kerajaan Gowa. Sedangkan pada alur narasi teks SKT lebih berfokus pada Andi Patunru dari pelarian hingga kemenangannya dalam peperangan. Di titik ini, terlihat bentuk modifikasi teks hipogram pada SKT yaitu tokoh utama **terusir-perang-kalah-perang-menang**. Pada teks GP, pola tersebut diputarbalikkan berupa tokoh utama **perang-menang-perang-kalah-terusir**.

Pada unsur tokoh dalam narasi terlihat dari garis persinggungan GP dan SKT tatkala penyerangan kerajaan Gowa oleh pasukan kompeni dan perjanjian damai (Perjanjian Bongaya) yang mempertemukan tokoh Karang Caddi dan Andi Patunru. Tokoh yang berperan menghubungkan kedua tokoh dalam dua teks ini adalah tokoh Tunisombayya dalam SKT yang merujuk kepada sosok Sultan Hasanuddin dalam teks GP. Tokoh lain seperti Andi Patunru dan Jendral Betawi tidak lain adalah Arung Palakka dan Cornelis de Speelman. Hal ini dikemukakan Esteban (2010) karena kedekatan fakta historis di kerajaan Gowa dan diketahui secara umum masyarakat Makassar khususnya kisah heroik Sultan Hasanuddin dan Arung Palakka. Begitupun alur cerita memiliki kesamaan di mana Andi Patunru (Arung Palakka) meminta bantuan dari Buton hingga Betawi. Kemudian serangan ke Pariaman, keterlibatan Kapitan Jongker, menyerahnya Tunisombaya (Sultan Hasanuddin), dan perjanjian damai oleh Jendral Betawi (Speelman) mengindikasikan menceritakan penyerangan kompeni ke kerajaan Gowa yang terjadi pada 1633, 1654 dan 1666-1667.

Dalam SKT Karaeng Caddi disinggung beberapa kali seperti dalam kutipan berikut:

Appiwalimi angkana Karaeng Cakdi-Cakdia, "Ammoterammakik naik ri takgilinna alloa." Rampemi ri Tanjung Bunga, narapiki lebbak lohorok nitabami ni tembak ri Tuang Palambing Jenderal ri Batawi Karaenta ri Burakne. Nairaya ri Tanjung Bunga lalakna, nasakranna akdanggongi ri Lae-Lae. (Arief, A., Zainuddin, H., & Roger, 1993, p. 139)

Berkatalah Karaeng Cakdi-Cakdia, "Kita akan kembali ke darat saat matahari condong ke barat." Setelah masuk waktu Dhuhur terkenallah tembakan Karaenta di Burakne oleh tuan Palambing Jendral Betawi di sebelah timur Tanjung, kilat dan bunyinya mendengung sampai Lae-Lae. (Arief, A., Zainuddin, H., & Roger, 1993)

Kutipan teks SKT di atas menyebutkan satu nama panglima perang yang turut dalam mempertahankan kerajaan Gowa. Disebutkan dalam SKT, Karaeng Cakdi-Cakdia adalah "*anak narangkaka laklang gaukang*" atau putra mahkota yang lahir dalam adat (Arief, 1993). Dalam perang, Karaeng Cakdi-Cakdia selalu berani dan memiliki banyak cara untuk melawan pasukan kompeni. Selain mengatur pasukan kerajaan Gowa di bawah panglima-panglima lain, Karaeng Cakdi-Cakdia juga beberapa kali turun ke laut untuk melubangi pantat kapal kompeni. Jika ditelusuri dengan seksama kisah heroik Karaeng Cakdia-Cakdia hanya muncul di sepanjang akhir perang sebelum Tunisombaya menyerahkan diri. Dengan demikian, dapat digarisbawahi bahwa Karaeng Cakdi-Cakdia termasuk salah satu panglima yang memberikan perlawanan keras dan menyusahkan pasukan kompeni selama masa perang. Bila dilihat dari statusnya sebagai putra mahkota namun menjadi panglima perang, dapat diasumsikan bahwa jabatan tersebut diberikan bukan karena status sosial melainkan lebih cenderung karena kemampuannya dalam berperang.

Sedangkan dalam novel GP, tokoh utama,

Karaeng Caddi, putra mahkota kerajaan Pallangga (salah satu kerajaan kecil di bawah kerajaan Gowa) yang kemudian turun dalam perang membela kerajaan Gowa setelah selesai menuntut ilmu pada Tuan Guru Abdul Fatta di Wajo. Karaeng Caddi awalnya membantu pasukan kerajaan lain dengan pasukannya dari Pallangga. Di Bantaeng, pertemuan Karaeng Caddi dan Arung Palakka digambarkan sebagai duel satu lawan satu yang menentukan dalam perang tersebut, seperti kutipan berikut:

Taktik dan strategi Karaeng Caddi lebih unggul dibanding Arung Palakka. Berjam-jam mereka bertarung, akhirnya datang juga kesempatan yang tak disia-siakan oleh Karaeng Caddi. Sambil membaca mantra pembuka, Karaeng Caddi menyeret ujung badiknya ke tanah. Secepat kilat, badik Karaeng Caddi menikam paha Arung Palakka yang terangkat untuk menghindari sepakan Karaeng Caddi. Darah segar pun muncrat dari paha Arung Palakka diikuti lolongan kesakitan. Arung Palakka menghempaskan dirinya ke belakang dengan tubuh terduduk di tanah. (Manan, 2011, pp. 361–362)

Arung Palakka yang dikenal sebagai pemuda Bone yang dikenal tangguh. Namun ketika menghadapi Karaeng Caddi, Arung Palakka harus mengakui kemampuan Karaeng Caddi lebih di atas dibanding dirinya. Luka tersebut membuat Arung Palakka segera diselamatkan pasukannya dan kemudian memilih mundur. Di sini, serangan pertama pasukan Arung Palakka dan kompeni berhasil ditahan oleh kerajaan Gowa.

Secara historis, serangan pertama kompeni ke kerajaan Gowa pada 1633 menemui kebuntuan di mana pasukan gabungan kompeni dan Arung Palakka menderita kekalahan besar dan harus menarik dirinya dari daratan Makassar. Maka berdasarkan hal ini, dapat diasumsikan kemunduran pasukan kompeni disebabkan karena luka Arung Palakka dalam duel tersebut. Arung Palakka sendiri

merupakan aset utama kompeni untuk melakukan penyerangan di kerajaan Gowa. Tanpa peran atau kehadiran Arung Palakka, kompeni tidak dapat memecah kekuatan kerajaan Gowa yang melingkupi kerajaan Bone dan kerajaan Bugis lainnya.

Paska penandatanganan perjanjian Bongaya antara Sultan Hasanuddin, Arung Palakka dan kompeni, masih banyak kerajaan di bawah kerajaan Gowa melakukan perlawanan terhadap kompeni. Dalam SKT, Arung Palakka dan kompeni akhirnya menguasai Benteng Ujung Pandang (Fort Rotterdam) dan kerajaan Gowa kehilangan pengaruh. Namun dalam GP, perlawanan sporadis masih dilakukan beberapa kerajaan. Salah satunya kerajaan Pallangga yang dipimpin oleh Karaeng Pallangga (ayah Karaeng Caddi), sebagian memilih ke medan perang yang lain seperti di Bima, bahkan ke sampai ke pulau Jawa. Karena perlawanan sengit itu, kerajaan Pallangga dibumihanguskan oleh pasukan Arung Palakka dan kompeni, ayah-ibu Karaeng Caddi pun meninggal dalam penyerangan itu. Karaeng Caddi yang terlambat menyelamatkan mereka akhirnya kalap dan menyerang pasukan tersebut, seperti dalam kutipan berikut:

Pasukan kompeni yang mendapat serangan tiba-tiba dari belakang itu kocar-kacir. Bagi banteng mengamuk, dengan memegang pedang, Karaeng Caddi membabat kiri kanan. Tanpa memberi kesempatan lagi. Perbuatan yang tak masuk di akal. Ia mengamuk di tengah-tengah pasukan musuh itu.

...setiap jengkal tubuh Karaeng Palangga dan istrinya penuh luka karena sepanjang diseret dengan kuda. Mendengar hal itu, amukan Karaeng Caddi makin menggila. Pasukan musuh terdesak, mereka terkepung. Tak pelak lagi, prajurit sekutu itu menjadi santapan empuk bagi prajurit Karaeng Caddi.

Bala bantuan makin mengalir. Pembantaian yang tak terbayangkan. Pasukan musuh yang berjumlah lima ratus prajurit sekutu kompeni itu tak satu pun selamat. Satu per satu dieksekusi. Areal persawahan

antara Bajeng dan Barombong menjadi banjir darah.
(Manan, 2011)

Meski pada akhirnya Karaeng Caddi memilih keluar dari Palangga dikarenakan rumah di daerah kekuasaannya sudah rata dengan tanah, namun perlawanan Karaeng Caddi terhadap pasukan kompeni tidak pernah padam pasca perjanjian Bongaya. Dari sini, terlihat terdapat penghilangan wacana tertentu dari SKT yaitu perlawanan raja-raja di Makassar pasca perjanjian Bongaya yang muncul kembali dalam GP melalui tokoh Karaeng Caddi. Secara historis, perlawanan raja-raja tidak serta merta hilang bersamaan dengan perjanjian Bongaya. Banyak raja-raja yang menolak isi perjanjian tersebut karena dianggap merugikan kerajaan Gowa. Sehingga perang sporadis yang dilakukan masing-masing raja di daerah kekuasaannya maupun di tanah lain terhadap kompeni masih terjadi setelah perjanjian Bongaya.

Hubungan antara Arung Palakka, Kapiten Jongker dan Speelman merupakan hubungan yang sifatnya saling menguntungkan semua pihak. Kompeni Belanda atau VOC yang hampir bangkrut kala itu tidak dapat berbuat banyak karena Kerajaan Gowa pada pemerintahan Sultan Hasanuddin sangat berkembang. Arung Palakka sendiri memiliki banyak versi motif dalam pelariannya. Terdapat versi yang menyebut Arung Palakka tidak menerima bangsanya (suku Bugis-Bone) dijadikan budak dalam pembangunan Benteng Somba Opu (Benteng Sombayya) hingga akhirnya menarik diri dan menyatakan memberontak (Pelras, 2006). Ada pula versi lain yang menyatakan Arung Palakka masih menyimpan dendam karena kematian ayahnya dalam sebuah pertempuran tatkala kerajaan Gowa hendak mengislamkan seluruh wilayah Sulawesi. Pertemuan ketiga Arung Palakka terekam dalam beberapa naskah seperti dalam penangkapan Trunojoyo, kejatuhan kerajaan Pariaman di

Sumatera serta kerajaan Islam di Buton dan Maluku.

Kesimpulan

Apabila dibandingkan dengan teks SKT tampak modifikasi teks GP berupa intertekstual yang sifatnya subjektif. Keterukuran modifikasi tersebut dalam teks GP berupa identifikasi terhadap (1) penokohan, seperti perbedaan yang muncul dalam GP menunjukkan sesuatu yang disebutkan Kristeva sebagai transformasi. Secara khusus transformasi penokohan Andi Patunru (Arung Palakka) sebagai tokoh antagonis dalam SKT merupakan tokoh protagonis; (2) unsur naratif, kisah percintaan antara Karaeng Caddi dengan Elis si gadis Portugis, kemunculan kisah cinta di balik perang saudara Bone-Makassar hadir membentuk yang disebut Turk sebagai *fictional narrative* atau cerita fiksi sehingga membedakannya dari kisah faktual sejarah. Cerita fiksi tersebut memberikan kesan untuk menghindari keberpihakan terhadap kebenaran dalam sejarah tersebut. Sehingga memungkinkan juga penggeseran atas kejadian-kejadian lain dalam cerita yang berlatarkan fakta sejarah, seperti misalnya perlawanan kerajaan-kerajaan kecil di bawah kerajaan Gowa terhadap kompeni setelah penandatanganan perjanjian Bongaya. Hal selanjutnya, (3) wacana kolonial yang jelas tergambar dari SKT dengan keberingasan kerajaan Makassar terhadap kerajaan di bawahnya seperti kerajaan Bone, kemudian direduksi dalam novel GP, yaitu dengan memunculkan ikatan cinta antara seorang laki-laki keturunan Makassar dengan seorang perempuan keturunan Portugis.

Selain itu, Andi Patunru yang dipahami sebagai Arung Palakka dalam SKT adalah tokoh protagonis, sebaliknya dalam GP menjadi tokoh antagonis.

Dari penjelasan di atas, modifikasi teks SKT dalam GP diketahui berdasarkan transformasi dari unsur naratif maupun wacana yang terdapat di dalamnya. Sehingga pola interaksi kedua teks bukan hanya persamaan (antara tokoh Karaeng Caddi yang hadir di dalam kedua teks) tetapi juga pertentangan atau negasi dari penokohan maupun wacana yang hadir dalam teks GP. Oleh karena itu disimpulkan intertekstualitas dalam bentuk modifikasi di mana Manan mencoba menuliskan sebuah kisah percintaan dengan latar fakta sejarah, perang Makassar, dengan menghadirkan *fictional narrative* dari fakta sejarah tersebut untuk membentuk dan mendukung jalannya cerita antara Karaeng Caddi dan Elis. Kemudian apa yang terjadi dalam perang Makassar, sebagai latar waktu dalam kisah cinta tersebut, dimodifikasi secara bertingkat. Yaitu dengan menghadirkan cerita perang Makassar yang secara alurnya dikontraskan dengan peristiwa yang terjadi di dalam teks SKT (seperti saat mengusir kompeni oleh kerajaan-kerajaan kecil Gowa); kemudian dengan menghadirkan kontras cerita perang tersebut, Manan memunculkan karakterisasi yang berbeda dari tokoh yang sama, seperti Andi Patunru. Sehingga dapat ditegaskan kembali bahwa modifikasi yang dilakukan Manan dalam teks GP subjektif dimana unsur-unsur modifikasi tersebut diambil secara subjektif sebagai pendukung jalannya cerita mayornya, yaitu kisah antara Karaeng Caddi dan Elis, gadis Portugis.

Daftar Pustaka

- Arief, A., Zainuddin, H., & Roger, T. (1993). *Sastra Lisan Makassar: Sinrilikna Kappalak Tallumbatua*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Azizah, A. (2012). *Kisah Wayang Ramayana dalam Novel Hubbu Karya Mashuri: Tinjauan Intertekstualitas* (Universitas Airlangga). Retrieved from <https://repository.unair.ac.id/27180/>

- Bazerman, C. (2003). Intertextuality: How texts rely on other texts. *What Writing Does and How It Does It: An Introduction to Analyzing Texts and Textual Practices*, 83–96. <https://doi.org/10.4324/9781410609526>
- Carbon Esteban, I. (2010). The Narrative of War in Makassar: Its Ambiguities and Contradictions. *International Journal of the Malay World and Civilisation*, 28(1).
- Duhan, R. (2015). The Relationship between Literature and Society. *Language in India*, 15(4).
- Huda, M. N., & Adhan, S. (2006, October). Mitos Sinrilik dan Narasi Kolonial. *Fajar*.
- Kristeva, J. (1980). *Desire in language: A semiotic approach to literature and art*. New York: Columbia University Press.
- Kuntowijoyo. (2006). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lee, T. yi E. (2018). Communicative functions and characterization in the Chinese graphic novel adaptations of Little Women. *Linguistica Antverpiensia, New Series – Themes in Translation Studies*, 17. <https://doi.org/10.52034/lanstts.v17i0.470>
- Lewa, I. (2015). *Sinrilik Kappalak Tallumbatua: Suntingan Teks, Nilai-Nilai, Fungsi, dan Resepsinya*. Universitas Gadjah Mada.
- Manan, M. (2011). *Gadis Portugis: Kisah Gadis yang Terseret Cinta di Medan Perang*. Yogyakarta: Najah.
- Mashita, D. (2014). *Gambaran Sosial Masyarakat Makassar dalam Novel Gadis Portugis karya Mappajarungi Manan (Pendekatan Sosiologi Sastra)*. Universitas Negeri Makassar.
- Nassaji, H. (2015). Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis. *Language Teaching Research*, 19(2), 129–132. <https://doi.org/10.1177/1362168815572747>
- Nelis, D., Forstall, C., Milić, L. G., Nelis, D., Forstall, C., Galli, L., & Intertextuality, M. (2017). Intertextuality and narrative context : digital narratology ? To cite this version : HAL Id : hal-01480773. *HAL Archives-Ouvertes*, (hal-01480773).
- Nopiandi Khurosan, H. (2020). Pluralitas Mesir dalam Imarah Yakubian. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(2), 150–159. <https://doi.org/10.15642/suluk.2020.2.2.150-159>
- Nurfitra, R. (2018). Analisis Nilai Moral Dalam Sinrilik Kappalak Tallumbatua. *Bahasa Dan Sastra*, (2), 1–14.
- Nurdiyantoro, B. (2000). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Palmer, C., & Bolderston, A. (2006). A Brief Introduction to Qualitative Research. *Canadian Journal of Medical Radiation Technology*, 37(1), 16–19. [https://doi.org/10.1016/s0820-5930\(09\)60112-2](https://doi.org/10.1016/s0820-5930(09)60112-2)
- Pelras, C. (2006). *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar.
- Ratna, N. K. (2009). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. London: Indiana of University Press.
- Shakib, M. K. (2013). Inevitability of arts from inter-textuality. *International Journal of English and Literature*, 4(1), 1–5. <https://doi.org/10.5897/IJEL11.101>
- Suniarti, P. M. P. S. (1992). *Transformasi Sastra: Analisis atas Cerita Rakyat Lutung Kasarung*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Teeuw, A. (1983). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Turk, T. (2011). Intertextuality and the collaborative construction of narrative: J. M. Coetzee's *Foe*. *Narrative*, 19(3), 295–310. <https://doi.org/10.1353/nar.2011.0019>

Yara, N. Y., Suwandi, S., & Sumarwati, S. (2019). Transformation Poem Nyanyian Aangsa by W. S. Rendra to Novel Mmaria Zaitun by Joko Santoso: Intertextual Study. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) : Humanities and Social Sciences*, 2(3), 327–333. <https://doi.org/10.33258/birci.v2i3.434>